

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai pasar modal yang perkembangannya sangat pesat. Artinya jumlah perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan banyaknya orang yang terlibat di pasar modal. Hal tersebut ditunjukkan oleh perusahaan yang tercatat di BEI, begitu pula jumlah masyarakat yang terjun ke pasar modal yang kian banyak. Mengacu paparan Azis Nadir (2015) Pasar modal ialah sarana perusahaan agar kebutuhan berjangka panjangnya kian meningkat melalui obligasi yang dikeluarkan ataupun penjualan saham. Darmadji dan Fakhruddin dalam Puspita, (2018) mengemukakan sudah seperti rahasia umum bahwasannya pasar modal mempunyai kemampuan menyokong berbagai kegiatan perekonomian di Indonesia yang penting, disisi instansi pemerintah ataupun perusahaan dan investor bisa bertemu selaku pihak yang menyalurkan maupun membutuhkan dana berbentuk utang ataupun modal sendiri. Perwujudan yang di maksud bisa dengan penerbitan saham yang menjadi tanda kepemilikan bagi sebuah perusahaan.

Saham ialah pertanda dari emiten terkait kepemilikan dari sebuah perusahaan yang dimaksudkan guna memperoleh dana berjangka panjang dan uang tunai lah yang menjadi imbalannya (Handayani dan Yasa, 2017). Saat ini, banyak perusahaan telah mengubah posisinya menjadi perusahaan publik, dan saham mereka tercatat di pasar modal. Perusahaan yang diterbitkan pasti ingin memberi nilai tambah pada bisnis mereka. Cara yang dipakai perusahaan guna menambah nilai bisnisnya adalah dengan menaikkan harga saham. Ini karena nilai pasar mencerminkan nilai perusahaan. Namun, kenaikan harga saham di pasar modal mengurangi kemampuan investor dalam pembelian. Dalam kasus ini, perusahaan akan bertindak sesuatu yang disebut dengan *Corporate Action*. *Corporate action* sendiri ialah sebuah kebijakan yang dicatatkan di bursa efek dan dijalankan perusahaan dengan tujuannya yang tertentu. Disini aktivitas secara alami akan mempengaruhi harga sekaligus jumlah peredaran saham di pasar.

Corporate action merupakan aktivitas emiten yang mempengaruhi harga saham dan jumlah peredaran saham di pasar (Darmadji dan Hendy M., 2012:2013). Kebijakan *corporate action* ini bisa menjadi sebuah informasi ataupun berita yang bisa membuat banyak sekali perhatian dari para pemegang saham dan stakeholder di pasar modal secara umum. Kebijakan *corporate action* akan bisa dilaksanakan jika pada agenda rapat umum baik RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) dan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sudah mendapat persetujuan. Kebijakan *corporate action* ialah hal yang wajib dan mutlak dilaksanakan para emiten jika harga sahamnya di bursa ingin terus terjaga, bentuknya bisa apa saja dan salah satunya yakni : *Stock split* pemecahan saham). Umumnya, pemecahan saham perusahaan diselenggarakan perusahaan saat investor kesulitan melakukan investasi dan harga saham terlampau mahal, oleh karenanya terdapat harapan melalui pemecahan saham yang ada akan membuat permintaan saham tersebut bisa meningkat (Bhuvanawari dan Ramya, 2014). Bagi perusahaan pasar modal ialah pilihan bagi perusahaan guna mengumpulkan dana milik investor.

Sejumlah faktor yang disebabkan adanya kegiatan perdagangan di pasar modal meliputi informasi yang masuk pada pasar modal itu sendiri. Disini informasi berperan penting bagi seluruh kegiatan transaksi perdagangan yang ada. Misalnya terkait pengumuman *Stock split*. Diartikan *stock split* (Pemecahan saham) ialah pemecahan yang dilaksanakan dari satu lembar saham menjadi n lembar saham. Singkatnya, *Stock split* maknanya membagi satu saham guna dijadikan n saham, yang berujung pada penambahan jumlah peredaran saham dengan tidak perlu adanya transaksi jual beli, sehingga harga *split* tersebut $1 / n$ lebih tinggi dari harga sebelumnya. *Share split* merupakan kegiatan emiten guna menjadi penambah jumlah saham yang diedarkan. Secara teori *Stock split* tidak akan meningkatkan harta pemegang saham sebab jumlah saham milik investor mengalami peningkatan, namun secara proporsional terjadi penurunan harga saham (Dewi et al. 2019). *Stock split* berarti tindakan korporasi yang dilaksanakan perusahaan (penawaran umum) yaitu melalui pembagian saham menjadi beberapa saham untuk membuat nilai nominal terpecah menjadi nilai nominal yang lebih kecil. Asumsi manajemen melakukan *Stock split* adalah supaya harga saham tidak terlampau tinggi. Terjadinya *Stock split* dinilai sebagai kabar baik pemberian perusahaan

kepada pasar, sebab peristiwa ini bisa membuat harapan investor terkait laba perusahaan di masa mendatang meningkat (Tabibian, 2014).

Respon dari investor yang menganggapp sebagai kabar baik tersebut akan lebih banyak membeli saham dan jika responnya ialah kabar buruk maka muncul kecenderungan bahwasannya investor akan banyak melakukan penjualan atas saham yang dimilikinya supaya kerugian yang ditanggung tidak semakin banyak (Kemraj dan Sukrishnalal, 2014). Melihat beberapa tahun ke belakang di pasar modal, kian banyak kejadian *Stock split* yang dilaksanakan emiten di BEI. Beberapa emiten yang melaksanakan *Stock split* di tahun 2011 s/d 2015 yakni:

Tabel 1.1 Beberapa Perusahaan yang Melakukan *Stock split*

No	Nama Perusahaan	Factor <i>Split</i>	Tanggal Pengumuman <i>Split</i>
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk,	1 : 2	11 Januari 2011
2	London Sumatra Plantation Tbk	1 : 5	25 Februari 2011
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk,	1 : 5	28 Maret 2011
4	Intraco Penta Tbk,	1 : 5	06 Juni 2011
5	Pan Brothers Tbk,	1 : 4	15 Juni 2011
6	Pool Advista Indonesia Tbk,	1 : 2	03 Januari 2012
7	Petrosea Tbk,	1 : 10	06 Maret 2012
8	Pakuwon Jati Tbk,	1 : 4	30 Maret 2012
9	Hero Supermarket Tbk,	1 : 10	05 April 2012
10	Astra International Tbk,	1 : 10	05 Juni 2012
11	Japfa Comfeed Tbk,	1 : 5	19 April 2013
12	Arwana Citra Mulia Tbk,	1 : 4	08 Juli 2013
13	Sarana Menara Nusantara	1 : 10	22 Juli 2013

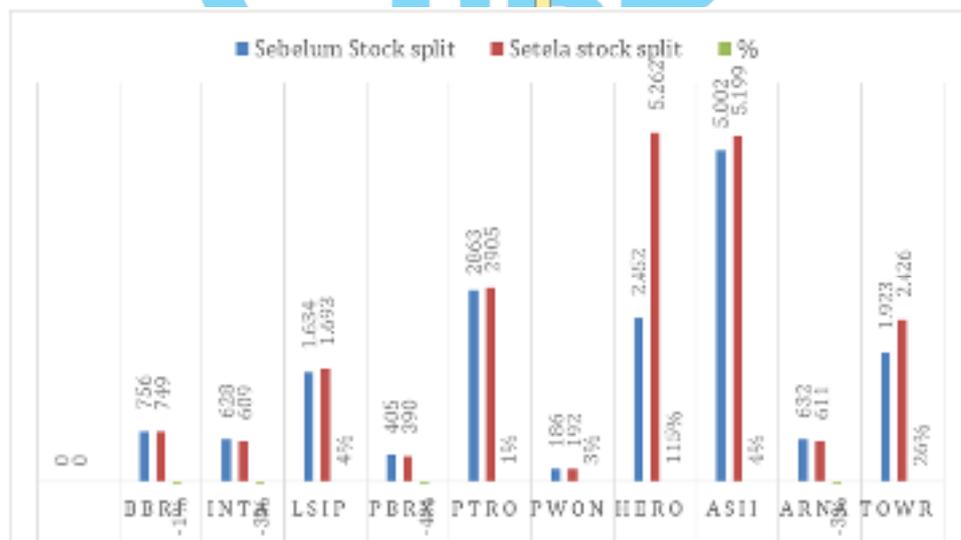
	Tbk,		
14	Sumber Alfaria Trijaya Tbk,	1 : 10	29 Juli 2013
15	Jaya Real Property Tbk,	1 : 5	01 Agustus 2013
16	Indra Aluminium Industry Tbk,	1 : 2	12 Februari 2014
17	Alumindo Light Metal Industry Tbk,	1 : 2	12 Februari 2014
18	Surya Toto Indonesia Tbk,	1 : 2	28 April 2014
19	Centris Multipersada Pratama Tbk,	1 : 4	03 Juni 2014
20	Multi Bintang Indonesia Tbk,	1 : 100	25 Juli 2014
21	Logindo Samudramakmur Tbk,	1 : 4	19 Mei 2015
22	Goodyear Indonesia Tbk,	1 : 10	14 Juli 2015
23	Trust Finance Indonesia Tbk,	1 : 2	27 Juli 2015
24	Bali Towerindo Sentra Tbk,	1 : 5	30 Juli 2015
25	Asuransi Jasa Tania Tbk,	1 : 2	31 Juli 2015
15	Jaya Real Property Tbk,	1 : 5	01 Agustus 2013
16	Indra Aluminium Industry Tbk,	1 : 2	12 Februari 2014
17	Alumindo Light Metal Industry Tbk,	1 : 2	12 Februari 2014
18	Surya Toto Indonesia Tbk,	1 : 2	28 April 2014
19	Centris Multipersada Pratama Tbk,	1 : 4	03 Juni 2014
20	Multi Bintang Indonesia Tbk,	1 : 100	25 Juli 2014
21	Logindo Samudramakmur Tbk,	1 : 4	19 Mei 2015
22	Goodyear Indonesia Tbk,	1 : 10	14 Juli 2015

23	Trust Finance Indonesia Tbk,	1 : 2	27 Juli 2015
24	Bali Towerindo Sentra Tbk,	1 : 5	30 Juli 2015
25	Asuransi Jasa Tania Tbk,	1 : 2	31 Juli 2015

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Ketika investasi dijalankan, akan dipertimbangkan investor besarnya *return* dan risiko yang dihadapi pada seluruh investasi saham tersebut. Tindakan investor yakni berprinsip meminimalkan risiko dan memaksimalkan *Return* yang didapat. Mengacu paparan Prastiono (2012) harga saham mempunyai kemampuan memberikan pengaruhnya pada permintaan dan penawaran saham. Yang mana ketika harga sahamnya naik akan bisa mengurangi daya beli investor, akibatnya jumlah permintaan saham pun berkurang, begitupun situasi sebaliknya.

Tabel 1.2 rata- rata harga saham sebelum dan sesudah terjadinya *stock split* tahun 2011 – 2013.



Sumber : Yahoo Finance (data diolah, 2021)

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwasannya tidak selamanya rata – rata harga saham sesudah *stock split* dilaksanakan lebih rendah dari pada sebelum *stock split*. Untuk rata – rata harganya setelah *stock split* t+6 (6 hari sebelum peristiwa) hingga t+6 (6 hari setelah peristiwa) dan rata – rata harganya sebelum *split* rata – rata harga saham itu diambilnya semenjak t-6 (6 hari sebelum peristiwa) hingga dengan t-6 (6 hari setelah peristiwa).

Motivasi perseroan dalam melaksanakan *Stock split* yakni untuk menaikkan likuiditas dan harga saham emiten dengan cara meningkatkan volume perdagangan sahamnya. Rendahnya harga saham bisa menjadi daya tarik bagi investor kecil supaya berinvestasi, sedangkan harga saham yang tinggi akan membuat minat investor berkurang guna melakukan pembelian di perusahaan tersebut jika investor individu dapat mengantisipasi dan mencari saham lain dengan harga yang lebih menarik dan *Return* yang tinggi, *Stock split* ini pun dinilai dapat menjadi sinyal positif sebab manajer di perusahaan akan mengkomunikasikan prospek yang baik dimasa mendatang. dari perusahaan hingga publik yang belum mengetahui perihal tersebut (Indryanni, dkk., 2020). Alasan sinyal disini bahwa mendapat dukungan kenyataan bahwasannya perusahaan yang menjalankan *Stock split* inilah yang kinerjanya baik (Dwimulyani, 2018). Dan juga para investor mempersepsikan bahwasannya *Stock split* yang dijalankan perusahaan berkinerja baik tentu akan menerima berita itu dibuktikan dengan saham yang dibelinya. Ketersediaan informasi di pasar diperlukan investor guna mengambil keputusan investasinya. Jadi, saat pasar memberi reaksi dengan akurat dan cepat guna meraih harga keseimbangan baru yang seluruhnya menjadi cerminan informasi yang ada, inilah situasi yang dinamakan sebagai pasar efisien.

Guna melihat pasar yang efisien dipergunakan informasi yang dipublikasikan menjadi peristiwa, dikenal sebagai studi peristiwa. Dikenal pula sebagai *event study*, atau studi peristiwa ini memberi gambaran atas kajian keuangan empiris yang membuat seorang pengamat mungkin melakukan penilaian dampak atas sebuah peristiwa pada harga saham, volume perdagangan saham ataupun *Return* saham pada sebuah perusahaan. *Event study* disini pun bisa dipergunakan dalam pengujian muatan informasi (Information content), sehingga harapannya pasar bisa memberi reaksi ketika terjadi peristiwa *Stock split*. Untuk menjalankan *Stock split* dan dampak yang ditimbulkannya, terdapat dua teori utama yang bisa menjabarkan motivasi emiten yakni *signalling theory* dan *Trading range theory*. Teori sinyal atau *signalling theory* mengungkap bahwasannya pemecahan saham dapat mengungkap informasi bagi investor terkait bagaimana prospek meningkatkan *Return* masa mendatang, Adanya pandangan bahwasannya perusahaan yang mengeluarkan *Return* (tingkat pengembalian) yang tinggi, akan bisa menjadi penarik investor agar menjalankan *Stock split*. *Stock split* menjadi lebih mahal sebab peningkatan

biaya transaksi investor dan biaya administrasi penerbitan saham (Kalay dan Kronlund, 2014). Kian tinggi tingkatan komisi saham dan kian rendah harga saham, maka semakin tinggi pula pengeluaran biaya dari perseroan akibat pemecahan saham tersebut. Tingkat komisi saham yang tinggi menarik para pialang untuk menganalisis seakurat mungkin untuk menjaga harga saham pada tingkat perdagangan terbaik. Pada analisis pasar modal, prediksi harga saham termasuk persoalan penting (Hua et al., 2016).

Topik utama di pasar keuangan yakni pergerakan harga saham dan sudah membuat banyak pihak tertarik, termasuk periset dan para trader. Dinyatakan pada *Trading range theory* bahwasannya *Stock split* bisa melahirkan harga saham sampai di tingkatan yang membuat banyak investor tertarik, oleh karenanya saham bisa semakin liquid serta peningkatan permintaan saham akan bisa membuat harga saham meningkat (Hossain, 2017). Dipercaya investor bahwasannya pemecahan saham akan membuat harga saham bisa naik sebab peningkatan pada pembelian saham, serta bisa dihasilkan *Return* yang lebih (Jay, 2016). Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Gejera (2017) menyebutkan bahwasannya *Stock split* berpengaruh pada harga saham secara positif. Studi ini juga menyiratkan perbedaan harga saham sesudah dan sebelum *Stock split*. Alat yang bisa dipakai dalam memeriksa apakah ada respon pasar terhadap sebuah peristiwa yakni volume perdagangan saham. Memeriksa dampak pemecahan saham adalah termasuk alat yang dipergunakan, terlepas dari apakah terdapat respon pasar akan sebuah peristiwa. Peristiwa tertentu dapat digunakan dalam memeriksa Pengaruh *Stock split* pada volume perdagangan. Perdagangan saham dapat diketahui dari kegiatan volume perdagangan saham terkait yang diukur oleh TVA. TVA adalah rasio jumlah saham yang dijualbelikan dengan jumlah peredaran saham (Khajar, 2016). Riset yang dilaksanakan Ginting dan Rahyuda (2014), Safira dan Febriyanti (2016) mengenai pengaruh *Stock split* terhadap aktivitas volume perdagangan saham mengungkap bahwasannya terlihat perbedaan volume perdagangan yang signifikan setelah *Stock split*.

Menurut riset Jaelani (2013), aktivitas *Stock split* mengakibatkan volume perdagangan saham meningkat dan semakin likuid. Setelah suatu peristiwa atau aktivitas yang pasti berdampak, itulah *Return* saham. *Return* normal ialah *Return* ekspektasian. Untuk itu *Abnormal return* ialah selisih *Return* yang sebenarnya di lapangan dengan *Return* diharapkan. Wang Sutrisno (2011:11) melaksanakan riset tentang pengaruh *Stock*

split pada *Return* saham Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh *Stock split* pada *Return* saham dan likuiditas di Bursa Efek Jakarta. Ini memiliki dampak signifikan pada harga saham dan persentase spread dan volume perdagangan, namun tidak peduli apakah itu sendiri atau sebagai portofolio, itu tidak memiliki dampak signifikan pada perbedaan saham dan pengembalian *abnormal return*. Fretty Asih dan Moerdiyanto (2012:9-10) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa sebelum aktivitas *Stock split* berbeda dengan aktivitas volume perdagangan sesudah aktivitas *Stock split*, *Stock split* mempunyai pengaruh bermakna pada *Return* saham dan aktivitas volume perdagangan. Perbedaan hasil didapat Wulandari dan Dewi (2019), Tri Junanto (2016) yang mengungkap bahwasannya tidak ditemukan perbedaan rata-rata *Abnormal return* dan likuiditas saham sesudah dan sebelum *Stock split* yang menjadi indikasi bahwasannya reaksi pasar terhadap pasar ialah *Stock split* secara negatif.

Riset yang dilaksanakan Ulya (2019) yang mengungkap mengenai “pengaruh *Stock split* terhadap *Abnormal return* dan Likuiditas Saham di perusahaan berkembang dan tidak berkembang” mengungkap hasilnya yakni pengumuman *Stock split* mempengaruhi *Abnormal return* dan likuiditas saham. Sedangkan pada volume perdagangan saham pun tidak ditemukan perbedaan setelah dan sebelum pemecahan saham. Riset yang dilaksanakan Purbawati (2016) yang mengkaji mengenai “Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock split*) Terhadap *Average Abnormal return* dan *Trading volume activity* Pada Perusahaan yang ada Di BEI” mengungkap kesimpulannya yakni ditemukan kenaikan yang bermakna pada *Trading Volume Activity*(TVA) setelah diterapkannya kebijakan *Stock split*. Kemudian riset yang dilaksanakan Nugraha (2018) mengkaji mengenai “Peristiwa *Stock split*: Analisis Aktivitas Perdagangan Saham Dan *Return* Saham Pada Perusahaan Di BEI” menyimpulkan tidak adanya peningkatan secara bermakna pada *Trading volume activity* setelah kebijakan *Stock split*.

Riset yang dilaksanakan Satria dan Adnan (2018) yang mengkaji mengenai Analisis Peristiwa *Stock split* pada Harga Saham, Likuiditas Saham Dan *Abnormal return* menemukan kesimpulannya yang mana dimana tidak ditemukan perbedaan secara bermakna pada harga saham sesudah dan sebelum *Stock split*. Hasil dari beberapa riset mengenai perbedaan antara masing-masing variabel yang penting dalam dampak kegiatan *Stock split* memperlihatkan bahwasannya masih ada gap dan fenomena gap penelitian

yang diakibatkan oleh *Stock split*. *Abnormal return* saham, volume perdagangan dan Perbedaan harga saham yang disebabkan oleh *Stock split* merupakan pertanyaan yang bisa dianalisis serta diangkat guna mengetahui kebenaran dari *signalling theory* serta *Trading range theory* sesudah dan sebelum terjadinya pengumuman dalam peristiwa *Stock split*. Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas menarik perhatian penulis agar menyelenggarakan penelitian dengan judul “Analisis Perbedaan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham dan *Abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa pengumuman *Stock split*. Studi pada Perusahaan *Go public* yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021”.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu paparan latar belakangnya dalam penelitian, identifikasi permasalahan atas penelitian yang dilaksanakan disini yakni :

1. Terdapatnya perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum atau sesudah aktivitas *Stock split*.
2. Terdapatnya perbedaan yang signifikan antara *Trading volume activity* saham sebelum dan sesudah aktivitas *Stock split*.
3. Terdapatnya perbedaan yang signifikan antara *Return* saham sebelum dan sesudah aktivitas *Stock split*.
4. Terdapatnya kenaikan atau penurunan yang signifikan pada volume perdagangan saham di sekitar tanggal pengumuman *Stock split*.
5. Terdapatnya kenaikan atau penurunan yang signifikan pada harga saham di sekitar tanggal pengumuman *Stock split*.
6. Terdapatnya kenaikan atau penurunan yang signifikan pada *Abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman *Stock split*.
7. Terdapatnya kenaikan atau penurunan reaksi pasar yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman *Stock split*.
8. Terdapatnya peningkatan pada likuiditas saham yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman *Stock split*.

1.3. Batasan Masalah

Deskripsi permasalahan perlu dibatasi, bertujuan untuk membuat cakupan objek tidak semakin meluas dan penyimpangan bisa dicegah, sehingga penelitian lebih terfokus dan pembahasannya lebih mudah dibahas, dan mampu mencapai tujuan penelitiannya. Sejumlah permasalahan yang dibatasi disini yakni :

1. Luas lingkup pada penelitian ini mencakup harga saham, volume perdagangan saham, *Abnormal return* berdasarkan data yang diperoleh dari BEI periode 2017 - 2021.
2. Metode penelitiannya berupa penelitian kuantitatif, yang mana mempergunakan sampel sejumlah 42 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021 dengan sampel yang diambil memanfaatkan teknik *purposive sampling*, dengan memanfaatkan pengujian *Paired Sample t-test*.

1.4. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa *Stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa *Stock split*?
3. Apakah terdapat perbedaan *Abnormal return* saham sebelum dan sesudah peristiwa *Stock split*?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan perumusan masalahnya yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Guna menganalisis mengenai adanya perbedaan dari harga saham sebelum dan sesudah terjadinya *Stock split*.
2. Guna menganalisis mengenai adanya perbedaan dari Volume Perdagangan Saham sebelum dan sesudah terjadinya *Stock split*.
3. Guna menganalisis mengenai adanya perbedaan *Abnormal return* saham sebelum dan sesudah terjadinya *Stock split*.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Terdapat harapan penelitian yang dilaksanakan disini bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran tentang adanya perbedaan *Abnormal return*, Aktivitas Volume Perdagangan Saham, dan Harga Saham.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Terdapat harapan penelitian yang dilaksanakan disini bisa dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan riset terkait Analisis Perbedaan Harga saham, Volume Perdagangan, dan *Abnormal return* setelah dan sebelum terjadinya peristiwa pengumuman *stock split*.

3. Bagi Investor

Terdapat harapan penelitian yang dilaksanakan disini bisa dijadikan bahan guna mengambil keputusan untuk investor besar maupun kecil yang hendak melaksanakan investasi bisa mempertibangkan berbagai keputusan yang berkenaan dengan investasi dana di perusahaan yang menjalankan *stock split*.

